

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA *PODCAST* SANDIAGA UNO
DI *YOUTUBE*: TINJAUAN PRAGMATIK**

Oleh:

SRIAINUN ALMASITA

F011171001



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA *PODCAST* SANDIAGA UNO
DI *YOUTUBE*: TINJAUAN PRAGMATIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

SRIAINUN ALMASITA

Nomor Pokok: F011171001

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

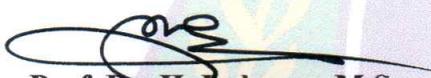
Pada Tanggal Juli 2021

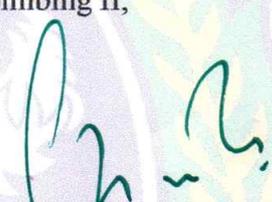
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN
Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

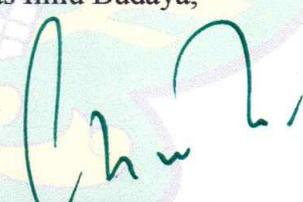

Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 19601231 198702 1 002


Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 1999002 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,


Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

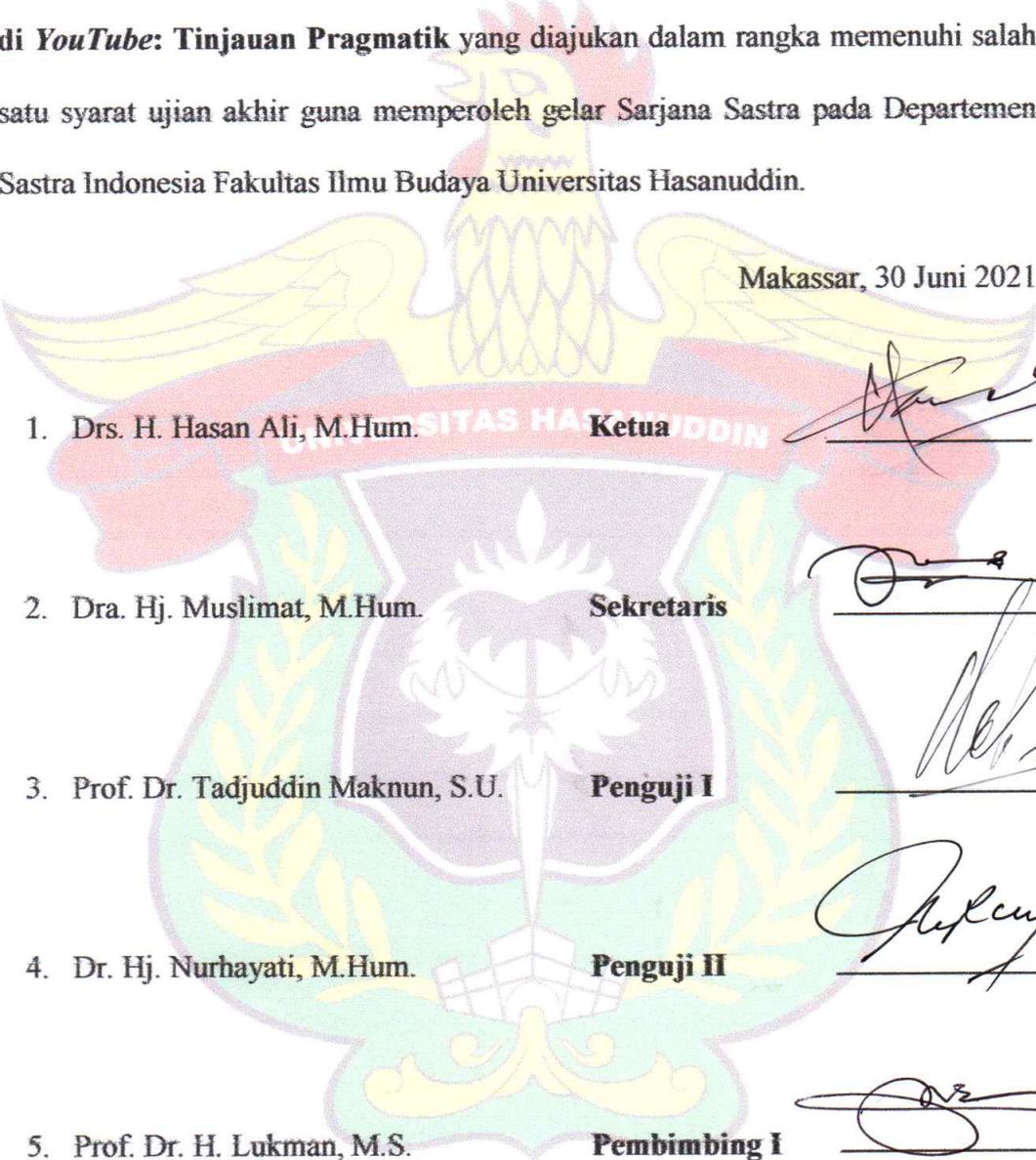

Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

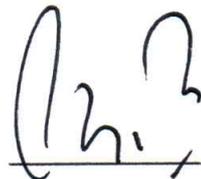
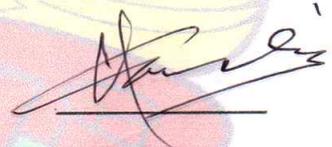
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Rabu, 30 Juni 2021 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Tindak Tutur Ekspresif pada Podcast Sandiaga Uno di YouTube: Tinjauan Pragmatik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 Juni 2021

- 
1. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum. **Ketua**
 2. Dra. Hj. Muslimat, M.Hum. **Sekretaris**
 3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. **Penguji I**
 4. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. **Penguji II**
 5. Prof. Dr. H. Lukman, M.S. **Pembimbing I**
 6. Prof. Dr. AB Takko Bandung, M.Hum. **Pembimbing II**





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 548/UN4.9.1/KEP/2021 tanggal 9 Maret 2021 atas nama **Sriainun Almasita**, NIM **F011171001**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif pada *Podcast* Sandiaga Uno di *YouTube*: Tinjauan Pragmatik” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 17 Juni 2021

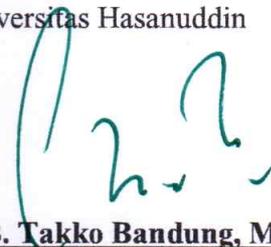
Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 19601231 198702 1 002

Pembimbing II,


Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sriainun Almasita

NIM : F011171001

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Tindak Tutur Ekspresif pada *Podcast* Sandiaga Uno di *YouTube*:
Tinjauan Pragmatik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 29 Juli 2021



(SRIAINUN ALMASITA)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis memanjatkan doa atas berkat dan rahmat Allah SWT. penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif pada *podcast* Sandiag Uno di *YouTube*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Proses penyempurnaan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai pengumpulan data, pengolahan data, sampai pada proses analisis data. Namun, berkat semangat dan kerja keras yang dilandasi rasa tanggung jawab sebagai mahasiswa, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan pada waktu yang direncanakan.

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sewajarnya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akin Duli, MA., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. AB Takko Bandung, M.Hum., sebagai ketua Departemen Sastra Indonesia yang sekaligus sebagai pembimbing II. Beliau adalah sosok yang ramah, selalu memberikan arahan dan bimbingan yang tiada henti selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Lukman, M.S., sebagai pembimbing I. Beliau adalah sosok yang cerdas dan penuh wibawa. Beliau yang telah meluangkan waktu

dan ilmunya membimbing dan mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., sebagai penguji I dan Dr. Nurhayati, M.Hum., sebagai penguji II. Terima kasih kepada beliau yang telah memberikan arahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Departemen Sastra Indonesia yang selama ini telah banyak membimbing dan memberikan ilmu kepada penulis. Semoga ilmu yang telah Bapak/Ibu berikan dapat menjadi amal jariah.
6. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum., sebagai Sekretaris Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan dan mengarahkan penulis selama proses kuliah.
7. Seluruh staf pegawai di Departemen Sastra Indonesia dan Fakultas Ilmu Budaya, khususnya Ibu Sumartina, S.E. yang banyak membantu menyelesaikan kelengkapan administrasi penulis selama di bangku kuliah hingga proses penulisan skripsi ini.
8. Bapak Dg. Nyonri dan Ibu Hasnah, sebagai orang tua penulis yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, membiayai, membimbing, menasehati, memotivasi, dan mendoakan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan selama penulis berjuang menuntut ilmu. Penulis bersyukur memiliki orang tua yang sangat mengerti, penuh perhatian, dan penuh kesabaran yang luar biasa selama penulis duduk di bangku kuliah Universitas Hasanuddin.

9. Indah Wahyuni, Wiwik Pratiwi, S.S., Putri Melani saudara penulis yang telah memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Muh Tarmisi Karim, sebagai kekasih penulis yang selalu berjuang, membangkitkan semangat, dan memotivasi menyelesaikan skripsi untuk segera memperoleh gelar sarjana.
11. Para sahabatku “*Girls Squade*”, Siti Aras Ainun, Nilda Indra Wardani, Wiwi Ariyanti Arief, Ayu Lestari, Rinta Anisa, Rica Fitria, dan Fitri Qalabi Ilyas, yang selama ini sebagai teman kuliah yang terus mendukung dan mendorong penulis untuk merampungkan skripsi ini.
12. Teman seperjuangan Alegori 2017 yang telah menjadi wadah perjuangan dan pembelajaran selama kuliah. Semoga tetap “Bersama, Berkata, Berkarya”, yaitu Siti Nahira, Kartika Ayu P, Juwita Herisanti, Usti, I Ketutu Sudarta, Zulfa Amalia, Uly Florenza Sagala, Annisa, Reski Marhidayu, Putri Darnalasti Gusalmia, Warist Kramadanu, Sri Julianti, Fachrul, Muh Fadhil Nur Adiyat, Dinda Apriyani, Fitriani, Restu Tulus Lestari, Sartika Ayu, Herry Kristwanto TB, Muh Iqra, Nurul Azizah Jamaluddin, Wirdah Yanti Nofalani, Aldi Setiawan, Tasya Nurul Annisa, Khafifa Perdana Putri, Fitra Jayanti, Nazla Nurdianah Akis, Devianti Tajuddin, Nur Ainun Bulan, Hasra, Celia Amanda Yacob, Farah Annisa Pratiwi, Harsinta Yulanda, Irvani Aurelia Rante Tana, Salmawati Husain, Sandi Teguh Budiman.

13. IMSI KMFIB-UH yang menjadi bagian dari keluarga kecil penulis dalam menimba ilmu dan mendapatkan banyak pengalaman berorganisasi maupun pembelajaran hidup selama penulis menjalani perkuliahan.

14. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu dalam skripsi ini, terima kasih atas semua doa, dukungan, dan bantuan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Makassar, 31 Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pragmatik	8
2.1.1 Tuturan.....	9
2.1.2 Tindak Tutur	10
2.1.3 Jenis-jenis Tindak Tutur	11
2.1.4 Tindak Tutur Ekspresif.....	16
2.1.5 Wujud Tindak Tutur Ekspresif	17
2.1.6 Aspek Situasi Tutur	19
2.1.7 Fungsi Tindak Tutur	21

2.2	Hasil Penelitian yang Relevan	22
2.3	Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN		26
3.1	Jenis Penelitian	26
3.1.1	Penelitian Pustaka	26
3.1.2	Penelitian Lapangan	27
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.3	Sumber Data	28
3.4	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	28
3.5	Metode Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		31
4.1	Wujud-wujud Tindak Tutur Ekspresif pada <i>Podcast</i> Sandiaga Uno di <i>YouTube</i>	31
4.1.1	Mengucapkan Terima Kasih	32
4.1.2	Memuji	34
4.1.3	Mengkritik	37
4.1.4	Bercanda	40
4.1.5	Menyalahkan	42
4.1.6	Menyapa	44
4.1.7	Meminta Maaf	45
4.1.8	Mengeluh.....	46
4.1.9	Menilai	49
4.1.10	Mengucapkan Selamat	52
4.1.11	Mengungkapkan Rasa Malu	53
4.1.12	Mengungkapkan Rasa Simpati	54
4.2	Tindak Tutur Ekspresif yang Dominan pada <i>Podcast</i> Sandiaga Uno di <i>YouTube</i>	56

BAB V PENUTUP	59
5.1 Simpulan.....	59
5.2 Saran	59
Daftar Pustaka	60
Lampiran	63

ABSTRAK

SRIAINUN ALMASITA. *Tindak Tutur Ekspresif pada Podcast Sandiaga Uno di YouTube: Tinjauan Pragmatik* (dibimbing oleh Lukman dan AB Takko Bandung).

Penelitian ini bertujuan (a) menjelaskan wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan pada *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube* dan (b) menganalisis wujud tindak tutur ekspresif yang dominan yang digunakan pada *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Data dari penelitian ini bersumber dari *YouTube* pada acara *podcast* Sandiaga Uno. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Populasi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 72 data dan sampel yang digunakan sebanyak 29 data dengan cara purposif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa wujud tindak tutur ekspresif pada *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube* memiliki beberapa jenis, yaitu mengucapkan terima kasih, memuji, mengkritik, bercanda, menyalahkan, menyapa, meminta maaf, mengeluh, menilai, mengucapkan selamat, mengungkapkan rasa malu, dan mengungkapkan rasa simpati. Adapun wujud tindak tutur ekspresif yang dominan digunakan yaitu tindak tutur ekspresif memuji dan menilai karena Sandiaga Uno sering mengungkap pembahasan yang penuh inovasi dan menjadi inspirasi bagi masyarakat.

Kata kunci: tindak tutur ekspresif, *podcast* Sandiaga Uno, pragmatik.

ABSTRACT

SRIAINUN ALMASITA. *Expressive Speech Action on Sandiaga Uno's Podcast on YouTube: Pragmatics Overview* (supervised by Lukman and AB Takko Bandung).

This study aims to (a) explain the forms of expressive speech acts used in the Sandiaga Uno podcast on YouTube and (b) analyze the dominant forms of expressive speech acts used in the Sandiaga Uno podcast on YouTube.

This type of research is descriptive qualitative research with a pragmatic approach. The data from this research is sourced from YouTube on the Sandiaga Uno podcast. The method used in data collection, namely the listening method with free listening and speaking techniques and note-taking techniques. The population in this study found as many as 72 data and the sample used was 29 data in a purposive way.

Based on the results of research that has been carried out, it shows that there are several types of expressive acts on the Sandiaga Uno podcast on YouTube, namely thanking, praising, criticizing, praising, greeting, apologizing, judging, congratulating, expressing shame, and expressing sympathy. The form of expressive speech acts used are expressive speech acts of praising and judging because Sandiaga Uno often reveals discussions that are full of innovation and become inspiration for the community.

Keywords: expressive speech acts, Sandiaga Uno podcast, pragmatics.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V tahun 2016). Bahasa memegang peranan penting bagi masyarakat dalam menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Melalui bahasalah masyarakat dapat saling berinteraksi, saling memahami satu dengan yang lainnya, dan memahami lingkungan sekitarnya.

Tuturan manusia dapat diekspresikan melalui media massa baik lisan ataupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan lawan tutur (penyimak), sedangkan dalam media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada lawan tuturnya, yaitu pembaca. Sementara, untuk tuturan melalui media penutur dapat mengekspresikan tulisannya, baik secara lisan maupun tulisan dengan memanfaatkan media massa.

Tuturan mempunyai tujuan dan maksud tertentu untuk menghasilkan komunikasi. Tujuan tuturan merupakan satu aspek yang harus hadir di dalam suatu tuturan tersebut yakni upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada lawan tutur. Tujuannya yaitu untuk menyampaikan informasi, menyampaikan berita, membujuk, menyarankan, memerintah, dan sebagainya.

Dalam hal ini seorang penutur harus mampu meyakinkan lawan tuturnya atas maksud tuturannya.

Rustono (1999: 29) mengemukakan bahwa tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Tujuan tuturan ini merupakan hal yang melatarbelakangi tuturan. Salah satu contoh tindakan bertutur yaitu pada percakapan yang terdapat pada sebuah *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube*.

Di dalam media sosial setiap orang dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan dan juga dapat digunakan sebagai tempat untuk menyampaikan berita, membagikan informasi, menanyakan kabar, dan masih banyak hal lainnya yang dapat dilakukan. Salah satu media sosial yang memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia dan banyak diminati ialah *YouTube*.

Media sosial *YouTube* merupakan salah satu media komunikasi audio visual yang dalam penyiarannya berupa suara dan gambar bergerak sehingga dapat dengan mudah suatu pesan ditangkap atau diterima oleh para penonton. Selain memberikan hiburan, *YouTube* juga memberikan banyak pengetahuan bagi penontonya. Dalam *YouTube*, para pengguna dengan mudah dapat mencari, menonton berbagai video secara gratis. Pada umumnya video-video di *YouTube* adalah musik, film, acara televisi, *podcast*, dll. Salah satu saluran yang banyak diminati oleh masyarakat di *YouTube* adalah *podcast* Ruang Sandi. *Podcast* adalah rekaman diskusi audio tentang suatu topik tertentu yang dapat ditonton dan didengarkan. *Podcast* berbentuk siaran audio, *podcast* biasanya sering ditemukan di *YouTube* yang menjadi sebuah konten seperti saat ini yang terus berkembang.

Contoh 1:

Peristiwa tutur

Bintang Tamu: Raffi Ahmad

Tanggal: 24 Juli 2020

Konteks: Sandi memuji Raffi bahwa Raffi sangat patuh membayar pajak dan memuji bahwa Raffi adalah salah satu penyumbang terbesar untuk pendapatan di Pemprov.

Sandi :“Ini contoh yang baik, dulu waktu saya di Pemprov ternyata Raffi ini sangat patuh membayar kewajibannya, walaupun memiliki 20 mobil, semuanya sesuai dengan peraturan dan penyumbang salah satu yang terbesar untuk pendapatan di Pemprov”

Raffi : “Waduh-waduh hahaha”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif karena ditandai oleh tuturan Sandi yang memuji Raffi. Tindak tutur tersebut terdapat pada kalimat “Ini contoh yang baik, dulu waktu saya di Pemprov ternyata Raffi ini sangat patuh membayar kewajibannya, walaupun memiliki 20 mobil, semuanya sesuai dengan peraturan dan penyumbang salah satu yang terbesar untuk pendapatan di Pemprov”. Maksud tuturan tersebut bahwa Sandi memuji Raffi karena sangat patuh membayar kewajibannya, yaitu membayar pajak, walaupun Raffi memiliki sebanyak 20 mobil dan Raffi juga termasuk salah satu penyumbang terbesar untuk pendapatan di Pemprov, dan tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung karena secara konvensional kalimat tersebut digunakan untuk memuji, tanpa ada maksud yang lain.

Contoh 2:

Peristiwa tutur

Bintang Tamu: Reza Rahadian

Tanggal: 2 Oktober 2020

Konteks: Sandi memuji Reza bahwa Reza adalah idola Sandi sebagai salah satu aktor terbaik di Indonesia.

Sandi :“Wah selamat sore, Reza *in the house*. Kehadiran Reza ini *is my idol*, salah satu aktor terbaik di Indonesia di film industri.

Reza :“*Thank you*, asik banget.”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif karena ditandai oleh tuturan Sandi yang memuji Reza. Tindak tutur tersebut terdapat pada kalimat “Kehadiran Reza ini *is my idol*, salah satu aktor terbaik di Indonesia di film industri”. Maksud tuturan tersebut bahwa Sandi memuji Reza karena Reza merupakan salah satu aktor terbaik di Inonesia karena kerja keras dan usahanya unuk menjadi aktor, dan tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung karena secara konvensional kalimat tersebut digunakan untuk memuji, tanpa ada maksud yang lain.

Sandiaga Uno adalah seorang yang dapat memberikan banyak inspirasi. Sandiaga Uno dikenal sebagai pebisnis, pengusaha yang cerdas, santun, bahkan disebut sebagai seorang milyader. *Podcast* Ruang Sandi ini adalah nama saluran yang dibawakan oleh tokoh Sandiaga Uno. *Podcast* Sandiaga Uno mengundang berbagai bintang tamu untuk hadir pada acara *podcast* tersebut.

Pada acara *podcast* Sandiaga Uno, masalah yang terdapat yaitu ketika tindak tutur (Sandiaga Uno) dan lawan tutur (bintang tamu) berbicara dalam durasi yang lama, maka dapat menghasilkan berbagai jenis tindak tutur, mulai dari jenis tindak

tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif. Berdasarkan jenis-jenis tindak tutur yang terdapat pada *podcast* Sandiaga Uno, tindak tutur yang paling banyak atau dominan yang digunakan adalah tindak tutur ekspresif.

Di dalam *podcast* Sandiaga Uno, menceritakan dan berbagi segala pikiran atau pendapat yang memberikan banyak inspirasi, bersifat menyenangkan jika didengar, dan banyak hal positif lainnya dengan bahasa lisan yang dikaji dalam sikap bertutur. Hal tersebutlah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengetahui wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan dan wujud tindak tutur yang dominan pada *podcast* Sandiaga Uno dengan menggunakan kajian pragmatik khususnya tindak tutur ekspresif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalahnya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Terdapat jenis tindak tutur dalam percakapan yang digunakan pada *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube*.
- 1.2.2 Terdapat wujud tindak tutur ekspresif dalam percakapan yang digunakan pada *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube*.
- 1.2.3 Terdapat fungsi tindak tutur ekspresif dalam percakapan yang digunakan pada *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube*.

1.3 Batasan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, masalah pada penelitian ini hanya dibatasi pada wujud tindak tutur ekspresif dalam percakapan yang digunakan pada

podcast Sandiaga Uno di *YouTube* dan wujud tindak tutur ekspresif yang dominan dalam percakapan yang digunakan pada *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube*.

1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan pada *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube*?
- 1.4.2 Wujud tindak tutur ekspresif apa yang dominan digunakan pada *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube*?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan tertentu seperti halnya dalam penelitian ini, tujuannya adalah:

- 1.5.1 Menjelaskan wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan pada *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube*.
- 1.5.2 Menganalisis wujud tindak tutur ekspresif yang dominan yang digunakan pada *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube*.

1.6 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil apabila bermanfaat bagi pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dapat memberikan pengetahuan dalam bahasa Indonesia, khususnya pada bidang pragmatik yang secara khusus mempelajari tindak tutur ekspresif.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberi tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai kajian tindak tutur ekspresif. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1.6.2.1 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada peneliti untuk mengembangkan diri sebagai pemerhati bahasa yang fokus pada bidang kebahasaan yang tetap akan menjaga dan mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia.

1.6.2.2 Manfaat bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang gambaran tindak tutur ekspresif yang digunakan pada *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube*. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filsuf kenamaan, Charles Morris (1938). Ia sebenarnya mengolah kembali pemikiran para filosof pendahulunya (Locke dan Pierce) mengenai semiotika. Morris (1938) menjelaskan bahwa semantik, pragmatik, dan sintaksis merupakan cabang semiotika.

Levinson (dalam Tarigan, 2009:31) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa yang menghubungkan serta penyelesaian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009: 2). Berbicara mengenai pragmatik erat hubungannya dengan konteks. Hal senada dikemukakan oleh Rohmadi (2004: 2) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peran yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur.

Wijana (1996: 2) mengemukakan bahwa pragmatik menggeluti makna yang terikat konteks, dalam hal ini kontekslah yang menjadi pijakan utama di dalam analisis pragmatik. Konteks yang dimaksud adalah siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu yang diujarkan suatu kalimat, anggapan-anggapan, mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat. Adapun menurut

Sudaryat (2011: 121) juga mengemukakan pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakanya, dan hubungan makna dengan situasi ujaran.

Senada dengan itu, Yule (2006: 3) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis-analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Selain itu, Rahardi (2003: 16) mengatakan bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial dan budaya tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan konteks. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan sesuai dengan konteksnya sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

2.1.1 Tuturan

Nadar (2009: 7) mengemukakan tuturan adalah ujaran yang disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri di samping juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur. Adapun menurut Wijana (1996: 2) tuturan yang digunakan di dalam pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan merupakan ujaran yang disampaikan penutur kepada lawan tuturnya agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

2.1.2 Tindak Tutur

Dalam berkomunikasi, perilaku bertutur antara penutur dan lawan tutur bervariasi sesuai dengan maksud tujuannya. Perilaku bertutur tersebutlah yang disebut dengan tindak tutur. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Gunawan (dalam Rustono, 1999: 33) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu. Aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*).

Menurut Austin (dalam Ibrahim 1993: 106) sebagai peletak dasar teori tindak tutur mengungkapkan bahwa sebagai tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi merupakan tindakan (*action*). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengajar sesuatu dapat disebut sebagai tindakan atau aktivitas. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam sebuah ujaran selalu memiliki maksud tertentu, maksud inilah yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap orang lain, seperti halnya mencubit dan memukul. Setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu (Taringan, 2009: 39).

Sejalan dengan teori yang dikemukakan Austin (dalam Rustono 1999: 24) mengemukakan pula bahwa aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan

maksud tertentu merupakan tindak tutur atau tindak ujar. Karena di samping melakukan ujaran, ujaran tersebut dapat berpengaruh terhadap orang lain yang mendengarkan sehingga menimbulkan respons dan terjadilah peristiwa komunikasi. Dalam menuturkan sebuah tuturan, seseorang memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan tersebut disebut tindak tutur. Selain itu, Chaer dan Agustina (1995: 64) lebih mengkhususkan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan aktivitas tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya ketika sedang berkomunikasi.

2.1.3 Jenis-jenis Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Wijana dan Rohmadi 2009: 20) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi.

3. Tindak Perlokusi

Sebuah tuturan yang diucapkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja direaksikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur disebut tindak perlokusi.

Menurut Searle (dalam Tarigan, 2015: 42-43) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kriteria sebagai berikut:

(1) Asertif

Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

(2) Direktif

Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, melarang, dan menasihatkan.

(3) Komisif

Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan (doa).

(4) Ekspresif

Tindak tutur ini mempunyai fungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, dan menyatakan belasungkawa.

(5) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil atau menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas, misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menentukan, menjatuhkan hukuman, dan memvonis.

Wijana dan Muhammad Rohmadi (2011: 28) membedakan tindak tutur menjadi:

1. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Secara formal berdasarkan modusnya kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan suatu informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya. Tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Seperti contoh berikut ini:

- (a) Ima memiliki enam ekor kucing.
- (b) Di manakah letak raja empat?
- (c) Ambilkan pulpen saya!

Di samping itu untuk berbicara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuk tindak tutur langsung. Seperti contoh berikut ini:

- (d) Ada makanan di meja.
- (e) Di mana sapunya?

Kalimat (d) bila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambil makanan yang ada di meja yang dimaksud, bukan sekadar untuk menginformasikan bahwa di meja ada makanan. Demikian pula pada tuturan (e) bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil sapu itu. Untuk itu perhatikan percakapan di bawah ini sebagai perluasan konteks.

(f) A: Ima, perutku kok lapar, ya.

B: Ada makanan di meja.

A: Baik, kuambil semua, ya?

(g) Ibu: Di mana sapunya, ya?

Anak: Sebentar bu, akan saya ambilkan.

Keserta-mertaan tindakan si B dalam (f) karena ia mengetahui bahwa tuturan yang diutarakan oleh lawan tuturnya bukanlah sekadar untuk menginformasikan sesuatu, tetapi menyuruh orang yang diajak berbicara.

Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud terimplikasi di dalamnya. Seperti contoh berikut ini:

(h) Saya kemarin tidak dapat hadir.

(i) Jam berapa sekarang.

Tuturan (h) dan (i) yang secara tidak langsung dipergunakan untuk memohon maaf dan menyuruh seorang tamu untuk meninggalkan tempat pondokan mahasiswa putri, tidak dapat dijawab secara langsung tetapi harus dengan pemberitaan maklum atau maaf dan tindakan untuk segera meninggalkan pondokan.

2. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal adalah bentuk tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan arah dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Untuk itu dapat diperlihatkan pada kalimat (a), (b), (c), dan (d).

(a) Penyanyi itu suaranya bagus.

(b) Suaramu bagus, (tapi tidak usah menyanyi).

(c) Radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.

(d) Radionya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku mau belajar.

Kalimat (a) bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengangumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal, sedangkan (b), karena penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan “tak usah menyanyi saja”, merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian pula karena penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan (membesarkan) volume radio untuk itu dapat secara lebih mudah mencatat lagu yang diperdengarkannya, tindak tutur kalimat (c) adalah tindak tutur literal. Sebaliknya, karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya, tindak tutur dalam kalimat (d) adalah tindak tutur tidak literal.

2.1.4 Tindak Tutur Ekspresif

Searle (dalam Ibrahim, 1993: 11-54) berpendapat bahwa tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Searle (dalam Suyono, 1990: 6) juga mengungkapkan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap penutur kepada lawan tutur. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Yule juga berpendapat bahwa ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan (Yule, 2006: 93).

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan. Tuturan “Sudah kerja keras mencari uang, tetap saja

hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh yang dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkannya, yaitu usaha mencari uang yang hasilnya selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Contoh tuturan lain adalah “Pertanyaanmu bagus sekali” (memuji), “Gara-gara kecerobohan kamu, kelompok kita didiskualifikasi dari kompetisi ini” (menyalahkan), “Selamat ya Bu, anak anda perempuan” (mengucapkan selamat).

2.1.5 Wujud Tindak Tutur Ekspresif

Suyono (1990: 6) mengungkapkan tindak tutur ekspresif dipakai pembicara bila ingin menyatakan keadaan psikologis mengenai sesuatu. Wujud tuturan ekspresif, yaitu:

1. Mengungkapkan terima kasih

Mengucapkan terima kasih menyampaikan perkataan syukur terhadap budi baik orang.

2. Memuji

Memuji adalah tuturan yang sifatnya ingin melegakan hati mitra tutur atau suatu perbuatan yang dianggap baik.

3. Mengkritik

Mengkritik adalah tuturan yang sifatnya memberi kritikan yaitu kecaman atau sangahan terhadap sesuatu hal atau perbuatan; mengemukakan kritik, kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang disertai uraian atau pertimbangan baik buruknya terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.

4. Bercanda

Bercanda adalah tuturan yang sifatnya untuk menghilangkan kepenatan, rasa bosan dan lesu, serta menyegarkan suasana dengan canda yang dibolehkan, sehingga kita bisa memperoleh semangat baru.

5. Menyalahkan

Menyalahkan adalah tuturan yang sifatnya menyatakan (memandang, menganggap) orang lain atau dirinya sendiri salah terhadap suatu hal.

6. Menyapa

Menyapa adalah sapaan yang sifatnya memberikan sapaan, yaitu perkataan yang menegur.

7. Meminta maaf

Meminta maaf adalah tuturan yang sifatnya memohon, yaitu permohonan ampun atas kesalahan dan kekeliruan.

8. Mengeluh

Mengeluh adalah tuturan yang dilakukan untuk menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, atau kekecewaan.

9. Menilai

Menilai adalah tuturan yang sifatnya memberi penilaian, yaitu pandangan atau pendapat terhadap suatu perbuatan.

10. Mengungkapkan rasa kaget

Mengungkapkan rasa kaget adalah tuturan yang terjadi karena rasa kaget yang dirasakan oleh penutur terhadap sikap atau tuturan mitra tutur.

11. Mengungkapkan rasa malu

Mengungkapkan rasa malu adalah tuturan yang terjadi karena penutur merasa sangat tidak enak hati terhadap mitra tutur.

12. Mengungkapkan rasa simpati

Mengungkapkan rasa simpati adalah tuturan yang terjadi karena rasa keikutsertaan penutur merasakan perasaan sedih yang sedang dirasakan oleh mitra tutur.

13. Mengucapkan selamat

Mengucapkan selamat adalah memberikan ucapan-ucapan pengungkapan kepada seseorang yang sedang mendapatkan atau mengalami sesuatu.

2.1.6 Aspek Situasi Tutur

Wijana dan Rohmadi (2009: 14) membagi aspek situasi tutur atas lima bagian, yaitu:

1. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2. Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut ko-teks, sedangkan konteks setting sosial

disebut konteks. Di dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur.

3. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Bentuk bentuk tuturan “pagi, selamat pagi, dan met pagi” dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa lawan bicara (teman, kolega, dan guru) yang dijumpai pada pagi hari. Selain itu, selamat pagi dengan berbagai variasinya bila diucapkan dengan nada tertentu, dan situasi yang berbeda-beda dapat pula dipergunakan untuk mengecek guru yang terlambat masuk kelas, atau kolega yang terlambat datang ke pertemuan dan sebagainya.

4. Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan

Bila gramatikal menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, setiap kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan

sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria ke empat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh kalimat “Apakah rambutmu terlalu panjang?” dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat dengan tuturan. Kalimat adalah entensitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

2.1.7 Fungsi Tindak Tutur

Pada tingkat yang paling umum, Leech (1983: 176) mengatakan bahwa fungsi sosial tindak ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Dalam pandangan tersebut, klasifikasi fungsi ilokusi Leech adalah sebagai berikut: (1) Kompetitif, tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan menolak. (2) Menyenangkan, tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. (3) Bekerja sama, tujuan ilokusi ini tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya menyatakan (menerima), melapor, mengumumkan, mengajarkan. (4) Bertentangan, tujuan ilokusi ini bertentangan dengan tujuan

sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi, mengecam. Dalam membicarakan perilaku linguistik yang sopan dan tidak sopan, perhatian hanya dipusatkan khusus pada ilokusi kompetitif dan ilokusi menyenangkan, dan pada kategori-kategori sopan santun yang negatif dan positif pada ilokusi-ilokusi tersebut.

Alwasilah (1990: 60) mengidentifikasi lima fungsi tuturan sebagai berikut:

1. Fungsi emotif (ekspresif), yaitu fungsi yang berkaitan dengan kepentingan penutur untuk menyampaikan sikap atau perasaan penutur.
2. Fungsi konotatif, yaitu fungsi memusatkan perhatian pada keinginan-keinginan penutur yang diharapkan dilakukan atau dipikirkan oleh penutur.
3. Fungsi referensial (denotatif/ kognitif), yaitu fungsi yang berkaitan dengan konteks komunikasi, belajar seperti apa yang dibicarakan, siapa dengan siapa, kapan dan di mana komunikasi berlangsung.
4. Fungsi puitik (estetis), yaitu fungsi tuturan untuk membina dan memelihara hubungan antar penutur dan petutur.
5. Fungsi metalinguistik yaitu fungsi memusatkan perhatian pada cara mengkode suatu pesan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Ika Sulistia Ningrum tahun 2013 berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Soimah dalam Acara Show_Imah: Tinjauan Pragmatik”. Di dalam skripsi tersebut dibahas mengenai tindak tutur Soimah dalam acaranya yaitu *Talkshow* Soimah dan

objek penelitiannya mengenai wujud tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam tuturan Soimah. Adapun hasil penelitiannya mencakup tiga belas wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan.

Kemudian, skripsi Alfian Richar Septiawan tahun 2013 berjudul “Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Opera Van Java di Trans 7”. Penelitian Alfian Richar Septiawan difokuskan kepada bentuk tindak tutur perlokusi dan jenis tindak tutur perlokusi. Adapun hasil penelitian menemukan 5 jenis tindak tutur perlokusi pada percakapan para tokoh Opera Van Java di Trans 7 yakni representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

Di samping itu terdapat pula hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Erika Handianah Dalle tahun 2019 dengan judul “Tindak Tutur Guru kepada Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 11 Pinrang: Tinjauan Pragmatik”. Skripsi ini membahas tindak tutur guru kepada siswa. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 4 jenis tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswanya yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif dan yang paling dominan yang digunakan adalah tindak tutur asertif dan tindak tutur direktif.

Hasil penelitian ketiga orang di atas pada dasarnya sama karena ketiganya membahas mengenai tindak tutur. Pada rumusan pertama penelitian tersebut membahas mengenai wujud tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam tuturan Soimah, pada penelitian kedua membahas mengenai bentuk tindak tutur perlokusi dan jenis tindak tutur perlokusi. Adapun hasil penelitian menemukan 5 jenis tindak tutur perlokusi yakni representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Pada penelitian ketiga membahas ada 4 jenis

tindak tutur yang digunakan yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif dan yang paling dominan yang digunakan adalah tindak tutur asertif dan tindak tutur direktif.

Selain itu, perbedaannya dapat pula dilihat pada objek penelitiannya. Penelitian pertama mengambil objek pada acara *Talkshow* Soimah, penelitian kedua mengambil objek pada dialog percakapan tokoh di acara Opera Van Java Trans 7. Penelitian ketiga mengambil objek tindak tutur guru kepada siswa di SMA Negeri 11 Pinrang. Adapun dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah tindak tutur Sandiaga Uno dalam *Podcast* di *YouTube*.

2.3 Kerangka Pikir

Objek dalam penelitian ini adalah tuturan Sandiaga Uno dalam acara *podcast* di *YouTube*. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji wujud tindak tutur ekspresif serta wujud tindak tutur ekspresif yang dominan dalam acara *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube* dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pada penelitian ini, wujud tindak tutur dibedakan menjadi beberapa bagian, serta ditentukan wujud tindak tutur apa yang dominan yang digunakan pada *podcast* Sandiaga Uno di *YouTube*. Kemudian menganalisis wujud tindak tutur ekspresif dan dilakukan pengklasifikasian data berdasarkan wujud tindak tutur tersebut. Dalam penelitian ini kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan Kerangka Pikir

